HARIAN KOMPAS
Rabu, 7 Nopember 1979.-

Seni Rupa Baru

Seperti biasanya, setiap menyaksikan pameran lukisan atau patung atau apa pun, jika ada dalam kehendak saya untuk menuliskannya kemudian dalam resensi, saya selalu datang dalam pameran itu berkali-kali. Yang pertama untuk menatap sepintas, merasakan apakah saya cukup tergetar atau tidak. Jika ya, maka saya akan datang untuk kedua kalinya. Yang kedua adalah untuk mencoba menghayati, masuk ke dalam karya-karya tersebut. Kunjungan ketiga, saya hanya melakukan inventarisasi, pencatatan nama - nama peserta. Sambil tentu saja terus menilai dan mencatat mana yang perlu dinilai.

Dalam pagelaran Seni Rupa Baru, saya datang 3 kali. Yang terakhir pada tanggal 16 Oktober, sore hari. Pada tanggal itu karya-karya Seni Rupa Baru sudah tak seperti pada malam pertama atau kedua. Sebuah karya senirupa, milik Harsono, sudah tak ada. Konon dirusak orang (anak-anak). Dan yang lebih penting lagi adalah, nama-nama yang terletak (tertempel) di masing-masing karya, kebanyakan sudah copot/tak ada. Dari sinilah saya mengalami kesulitan untuk melakukan pencatatan. Saya menghubungi penjaga pameran, ternyata ia tak tahu. Karena itu saya menghubungi peserta/penyelenggara pameran tersebut, yakni **Hardi** dan **Ronald Manulang**. Dari informasinyalah saya mencatat seni rupa A karya siapa dan seni rupa B buatan siapa, seperti yang kemudian tertulis dalam Kompas, **„Eceng Gondok Seni Rupa Baru,"** tanggal 22 Oktober 1979.

Namun pada hari pemuatan itu juga saya mendapat protes dari peserta lain, **Harsono**, bahwa pencatatan nama dan karya tersebut keliru. Sebuah kotak kaca yang ditembus peluru, dengan sebuah boneka bayi, saya katakan (berdasarkan informasi Hardi), karya **Mahin Inka**. Tapi Harsono bilang itu karya **Nyoman Nuarta**. **Agus Cahyono** yang saya katakan menampilkan sebuah patung mayat dalam peti, menurut Harsono tidak. Karya itu hasil **Freddy Sofyan**, ralatnya. Sedang pada foto yang termuat, „Burung merah ...", menurut Hardi karya **Slamet Riyadhi**. Namun Harsono meralat pula, bahwa itu karya **Gendut Riyanto**. Cermin yang saya tulis karya **Freddy Sofyan**, menurut Harsono pula, kalau tidak salah (katanya) karya **Jim Supangkat**.

Saya sebagai pengamat jadi bingung, saya harus menurut informasi siapa? Sebab dari peserta/penyelenggaranya saja memberikan informasi yang berbeda. Tetapi jika informasi terakhir tersebut benar, maka anggap saja tulisan ini sebagai ralat.

Agus Dermawan T.
Jakarta.